

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Peneliti Terdahulu

Penelitian oleh Dwi Surya Della Martiana (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan perbankan *go publik* tahun 2009-2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan *go public* tahun 2009-2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah enam puluh. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum. Teknik pengujian lain dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi dan uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi linier berganda, uji R², uji F dan uji T yang semuanya olah dengan program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kinerja keuangan (NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR) terhadap tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan *go public* tahun 2009-2014.

Penelitian oleh Siti Dariah (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, RORA, ROA, NPM, LDR terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang di publikasikan selama periode 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah lima puluh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengujian lainnya dengan uji hipotesis dengan uji tanda, melalui statistik non parametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, ROA, NPM dan LDR tidak berpengaruh, hanya RORA yang berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

Penelitian oleh Fiandri Gemitri Kamil dan Shinta Dewi Herawati (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL yang diprosikan oleh rasio CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO, dan LDR/FDR secara parsial dan simultan terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi di OJK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah dua puluh tujuh. Teknik yang digunakan purposive sampling dan metode yang digunakan analisis data panel. Metodologi menggunakan uji chow, uji hausman dan analisis regresi data panel model *fixed effect*. Hasil penelitian ini secara parsial CAR, NPF, ROA, ROE, NOM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan BOPO dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan CAMEL Ratio memiliki pengaruh signifikan.

Penelitian oleh Lilik Pujiati dan Iis Wahyuningsih (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi di OJK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah lima belas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengujian lainnya dengan uji hipotesis dengan uji tanda, melalui statistik non parametrik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba bank konvensional dan bank syariah. Adapun saran dari penulis untuk penelitian lebih lanjut menambah periode pengamatan untuk meningkatkan validasi hasil penelitian dan perlu mempertimbangkan model berbeda dalam menentukan *non discretionary accrual*.

Penelitian oleh Izzati Amperaningrum dan Intan Komala Sari (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruhnya GCG, leverage dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun bersama-sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini berjumlah seratus dua

puluh empat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel Independen, GCG diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan konsitusional, dan proporsi dewan komisaris independen, *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan total aktiva, dan Kinerja keuangan diukur dengan CAR. Variabel dependen, manajemen laba diproksikan dengan model *Modifed Jones Model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variable GCG dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kinerja keuangan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan ada pengaruh signifikan antara GCG, *leverage* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba pad perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh Rizky Syahfandi (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank syariah di Indonesia melakukan aktivitas manajemen laba dengan perataan laba melalui praktik manipulasi jumlah cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) beserta factor-faktor yang mempengaruhinya pada bank syariah di Indonesia. Variabel independen yaitu Jumlah Pembiayaan (TF), Risiko Pembiayaan (NPF), Profitabilitas (EBTP), Kecukupan Modal (CAR), Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Umum perusahaan (*Age*) sedangkan variabel dependen yaitu penyisihan penghapusan aktiva Produktif (PPAP) selanjutnya koefisien eckel digunakan untuk mengidentifikasi perataan laba. selanjutnya dilakukan statistic deskriptif dan analisis regresi untuk menguji masing-masing hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank syariah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah dua puluh dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TF, NPF, EBTP dan *Size* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian oleh Risan Adwitara (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank syariah. Sampel dalam penelitian ini

berjumlah dua puluh lima. Menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda. Manajemen laba diproksi dengan akrual diskresioner model Healy (1985) dan Jones (1991). Hasil penelitian ini terdapat pengaruh rasio CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR) yang signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah.

Penelitian oleh Koosrini Setiawati (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, ROA, NPM, dan LDR terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Data yang digunakan data sekunder laporan keuangan bulanan bank umum syariah yang dipublikasikan oleh bank Indonesia selama tahun 2008 dan 2009. Sampel penelitian berjumlah dua belas. Metode analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis. Penentuan koefisien manajemen laba menggunakan model Healy (1985) dan Jones (1991). Hasil penelitian ini terdapat pengaruh negatif rasio CAR, ROA, NPM, dan LDR terhadap manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah.

Penelitian oleh Afrianti Novita Anwar (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional sebelum dan setelah tahun 2008. Data yang sekunder yang diakses dari berbagai sumber. Sampel penelitian ini berjumlah empat puluh. Metode analisis data yang digunakan analisis statistik kuantitatif dengan program SPSS dan Excel. Dilakukan pengujian perbandingan untuk menguji parameter pada setiap objek secara statistik menggunakan tes non-parametrik. Hasil penelitian ini ada perbedaan yang signifikan sebelum tahun 2008 (CAMEL) dan setelah tahun 2008 (RGEC).

Penelitian oleh Faouzi Mohamed Hamdi dan Mohamed Ali Zara (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksekutif di lembaga perbankan syariah (IBI) lebih cenderung menggunakan manajemen laba yang efisien (EM) atau EM oportunistis. Data penelitian terdiri dari berbagai negara dengan total 81 bank syariah selama 10 tahun, 2000-2009. Sampel penelitian ini berjumlah delapan ratus sepuluh. Metode analisis penelitian menggunakan fixed affect regression/pendekatan efek tetap.

Hasil penelitian ini hubungan positif dan signifikan antara proxy EM dan profitabilitas masa depan, yang berarti EM cenderung menuju efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa para eksekutif bank syariah tidak menggunakan kebijaksanaan mereka untuk secara oportunistik memanipulasi pendapatan mereka. Tapi mereka menggunakan kebijaksanaan mereka untuk mengkomunikasikan informasi tentang profitabilitas IBI.

Penelitian oleh Mahdi Morasi, Mahdi Salehi dan Masomeh Najari (2012). Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel efektif manajemen laba di bursa Teheran Bursa selama 2004-2010. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan Teheran. Sampel penelitian ini berjumlah tiga puluh lima. Dalam penelitian ini, akrual diskresioner dari model Jones yang dimodifikasi. Untuk menganalisis data regresi berganda dan regresi mundur serta regresi interaksi telah digunakan secara *cross-sectional* dan kolektif.

Hasil tes yang dilakukan mendokumentasikan bahwa ada hubungan negatif antara koefisien kinerja dengan manajemen laba dan hubungan positif yang signifikan antara pendapatan kotor dengan penjualan, rasio lancar, perubahan laba bersih dan ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi

kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini dinamakan dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

2.2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu definisi sempit dan luas. Definisi sempit mengartikan manajemen laba sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam definisi luas dapat didefinisikan :

“Manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut” (Sugiri (1988) dalam Arif (2012) yang dikutip Junika Ch. Antula, Paulina Van Rate dan Reitty L. Samadi).

Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam dan Wild (2010), manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi, yang dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara yang telah ditentukan dengan cara tertentu.

Menurut Sulistyanto (2008), ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan manajemen laba, yaitu perspektif informatif dan oportunistik. Perspektif informatif merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Sedangkan perspektif oportunistik adalah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraan karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Kedua perspektif ini mempunyai hubungan sebab-akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Tabel 2.1 Pola Manajemen Laba

Pola Manajemen Laba	Tujuan
<i>Income increasing</i> (Penaikan laba)	Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.
<i>Income decreasing</i> (Penurunan laba)	Upaya perusahaan mengatur laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya.
<i>Income Smoothing</i> (Perataan laba)	Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif stabil selama beberapa periode.

Sumber: *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris* (Sulistyanto, 2008)

Metode pencatatan akuntansi ada dua, akrual basis dan kas basis. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukan manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti penggunaan metode akrual terlebih Fatwa DSN menegaskan bahwa pencatatan dalam bank syariah menggunakan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang

dilakukan oleh manajer, sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan (Halim, et al., 2005 dalam Widowati, 2009). Model berbasis akrual yang merupakan model yang menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba. Model ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAgelo (1986), Jones (1991) serta Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dan model ini yang akan di gunakan untuk penelitian ini karena dianggap paling tepat dalam mendeteksi manajemen laba dari Dwi Surya Della Martiana (2015) dan Siti Dariah (2015).

2.2.3 Bank

2.2.3.1 Pengertian Bank

Secara umum bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan kegiatan ekonomi suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu saat ini di masa yang akan datang kita tidak akan dapat terlepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan, lembaga, baik sosial ataupun perusahaan. Dalam perbankan di Indonesia terdapat dua, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah.

2.2.3.2 Perbankan Konvensional

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat "...dan atau berdasarkan prinsip syariah ...", sehingga definisi bank konvensional menjadi "bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran".

Konvensional sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "convention", dalam bahasa Indonesia berarti pertemuan, jadi bank konvensional adalah bank yang mekanisme operasinya berdasarkan sistem yang disepakati bersama dalam suatu pertemuan (keepakatan). Namun secara realita, sistem perbankan yang menggunakan bunga ini tidak pernah disepakati bersama dalam suatu konvensi apapun. Hal inilah yang kemudian menyebabkan bunga yang diambil oleh Bank konvensional menjadi riba. Bank umum konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.3.3 Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Yang dimaksud Prinsip Syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah. BUS adalah Bank Syariah yang dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sebaliknya BPRS tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memperbolehkan Bank Umum Konvensional mempunyai Unit Usaha Syariah atau sering disebut UUS. UUS adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai Kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit usaha syariah. UUS dapat berkembang menjadi BUS. Jadi dapat dikatakan UUS merupakan cikal bakal BUS. Namun tidak semua bank umum syariah berawal dari UUS, contohnya Bank Muamalat.

Selain Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Indonesia juga mengatur operasi bank syariah dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah peraturan ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBs tertanggal 30 Oktober 2007, yang ditujukan kepada bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Setelah itu ada PSAK No. 59 dan 101 yang mengatur mengenai Perbankan Syariah. Dalam PSAK No. 59 mengatur tentang Pengakuan dan Pengukuran sampai Penyajian, sedangkan dalam PSAK No.101 mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan.

2.2.3.4 Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
Investasi yang halal	Invenstasi yang halal dan haram
Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa	Berdasarkan sistem bunga
<i>Profit dan falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>

Hubungan dengan nasabah adalah Kemitraan	Hubungan dengan nasabah adalah hubungan debitur-kreditur
Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak adanya pengawasan

Sumber : *Bank Dan Lembaga Keuangan Dari Teori Ke Praktik (2015)*

Tabel 2.3 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Laporan Keuangan Bank Syariah	Laporan Keuangan Bank Konvensional
Neraca	Neraca
Laporan Laba Rugi	Laporan Laba Rugi
Laporan Arus Kas	Laporan Arus Kas
Laporan Perubahan Ekuitas	Laporan Perubahan Ekuitas
Catatan Atas Laporan Keuangan	Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat	
Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah	
Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan)	

Sumber : *PSAK 31 dan PSAK 101*

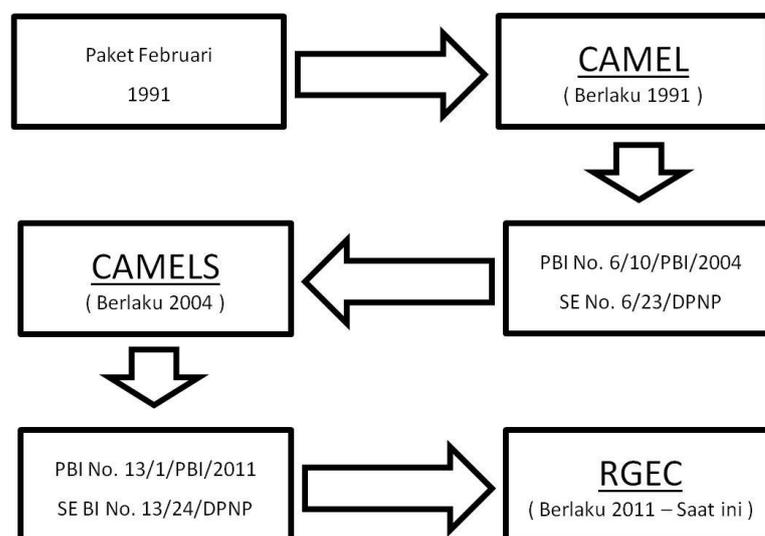
2.2.4 Tingkat Kesehatan bank

2.2.4.1 Sejarah Singkat Peralihan Tingkat Kesehatan Bank

PBI No: 13/1PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, disebutkan pada Pasal 4 tentang peran Bank Indonesia. Pengertian Kesehatan Bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang Pebankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan Bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Aset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Periode Perubahan : CAMEL ke CAMELS ke RGECE

Gambar 2.1 Siklus Periode Metode : CAMEL → CAMELS → RGECE



Sumber : PBI No.6/10/PBI/2004 dan PBI No.13/1/PBI/2011 (diolah)

2.2.4.2 Risk, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (RGECE)

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan Permodalan. Penilaian kesehatan bank terbaru dengan metode RGECE, yang mengacu ke Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berikut penjelasan masing-masing faktor penilaian tingkat kesehatan bank :

A. Profil Risiko

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu :

1. Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan

risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank. Risiko kredit dapat bersumber dari aktivitas bank antara lain aktivitas penyaluran dana bank baik on- maupun off-balance-sheet.

2. Risiko Pasar (*Market Share*)

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar.

3. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Rasio likuidasi adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

4. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko ini antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

5. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti

tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

6. Risiko Strategi (*Strategic Risk*)

Risiko strategi adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategi serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategi antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*), dan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

8. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

B. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat

penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal. Cakupan penerapan prinsip-prinsip GCG dimaksud menurut PBI No. 11/33/PBI/2009 paling kurang harus diwujudkan dalam bank syariah :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite,
4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengurus Syariah
5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
6. Penanganan benturan kepentingan
7. Penerapan fungsi kepatuhan
8. Penerapan fungsi audit inheren
9. Penerapan fungsi audit eksteren
10. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Cakupan penerapan prinsip-prinsip GCG dimaksud menurut SE No. 15/1.DPNP/2013 Bank Indonesia paling kurang harus diwujudkan dalam bank konvensional :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite,
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit inheren
7. Penerapan fungsi audit eksteren
8. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
9. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Mengingat tujuan pelaksanaan GCG adalah untuk memberikan nilai perusahaan yang maksimal bagi para *Stakeholder* maka prinsip-prinsip GCG tersebut harus diwujudkan dalam hubungan bank dengan para *Stakeholder*.

C. Rentabilitas

Rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Komponen faktor *earnings* diukur dengan rasio NOM (*Net Operating Margin*) untuk bank umum syariah dan rasio NIM (*Net Interest Margin*) untuk bank umum konvensional, yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan.

D. Permodalan

Permodalan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Komponen faktor *capital* diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio kinerja bank untuk kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) / NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Manajemen Laba

Non Performing Financing untuk bank umum syariah dan *Non Performing Loan* untuk bank umum konvensional yang merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah penyaluran dana. Rasio ini mampu menunjukkan salah satu Profil Risiko yaitu Risiko Kredit. Dana yang dihimpun (diserap) oleh bank harus disalurkan dalam bentuk pembiayaan/ kredit karena pembiayaan/kredit yang diberikan kepada masyarakat nantinya akan menjadi sumber pendapatan bank melalui bagi hasil untuk bank umum syariah dan bunga kredit untuk bank umum konvensional dengan kata lain jumlah pembiayaan/kredit nantinya akan

mempengaruhi pendapatan. Apabila rasio ini lebih dari batasan standar yang ditentukan, maka tidak menutup kemungkinan apabila manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi manajemen laba untuk memenuhi batasan standar rasio tersebut (Dwi Surya Della Martiana, 2015).

H₁ : NPF berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah.

H₂ : NPL berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional.

2.3.2 Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) / LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Manajemen Laba

Financing to Deposit Ratio (FDR) untuk bank umum syariah dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank umum konvensional yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini mampu menunjukkan salah satu Profil Risiko yaitu Risiko Likuiditas. Penyaluran dana yang dihimpun oleh bank (kredit) nantinya akan memicu pendapatan yang dihasilkan dari bagi hasil bagi bank umum syariah dan bunga kredit bagi bank umum konvensional. Semakin besar penyaluran dana yang dilakukan bank, maka akan semakin besar peluang menghasilkan pendapatan.

Namun, likuiditas bank akan menjadi bermasalah apabila bank tidak mampu menyediakan dana untuk memenuhi penarikan dana nasabah yang dihipunnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tantangan bagi manajemen untuk mengantisipasi adanya risiko likuiditas, maka tidak menutup kemungkinan apabila manajer melakukan manajemen laba (Dwi Surya Della Martiana, 2015).

H₃ : FDR berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah.

H₄ : LDR berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional.

2.3.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme dan proses yang membantu memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan dikelola untuk menciptakan nilai bagi pemiliknya. GCG ini muncul karena didasarkan atas adanya teori keagenan (*agency theory*) dan terlalu ketatnya peraturan perbankan sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba (Dwi Surya Della Martiana, 2015).

H₅ : GCG berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah.

H₆ : GCG berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional.

2.3.4 Pengaruh NOM (*Net Operating Margin*) / NIM (*Net Interest Margin*) terhadap Manajemen Laba

Net Operating Margin (NOM) untuk bank umum syariah dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk bank umum konvensional yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya manajemen. Rasio NOM diperoleh dari pendapatan operasional dibagi rata-rata total aset dan rasio NIM diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata total aset. Jadi, semakin besar penyerapan pendapatan yang diterima maka kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan juga semakin baik. Namun, penyerapan pendapatan tersebut akan terhambat apabila terjadi kredit macet. Tidak menutup kemungkinan apabila permasalahan tersebut memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Dwi Surya Della Martiana, 2015).

H₇ : NOM berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah.

H₈ : NIM berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional.

2.3.5 Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Manajemen Laba

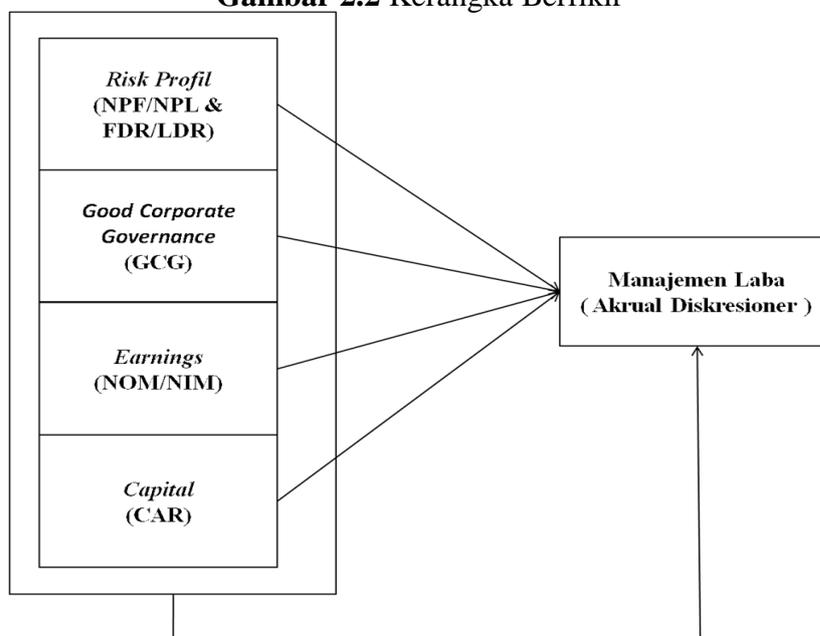
Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan penilaian minimum yang harus ada pada bank yang tidak dikeluarkan untuk kegiatan operasional, dimana modal yang disediakan ini nantinya, digunakan untuk dana cadangan/penampungan atas risiko gagal bayar dari deposito. Apabila bank tidak memiliki modal yang cukup, maka bank tidak akan bisa memenuhi permintaan kredit dari debitur karena salah satu pendapatan bank umum syariah adalah bagi hasil dan pendapatan bank umum konvensional adalah bunga kredit. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan apabila manajer melakukan manajemen laba agar rasio CAR berkembang sesuai dengan keinginan (Dwi Surya Della Martiana, 2015).

H₉ : CAR berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah.

H₁₀ : CAR berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Sumber : Diolah penulis, 2018